

Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kota Palembang Sumatera Selatan

A. S. Nurdin¹, A. Fariani¹, dan Sriati²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang – Prabumulih KM 32 Kampus Unsri Indralaya, 30662.

ABSTRAK

Kota Palembang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan yang memungkinkan untuk pengembangan peternakan ruminansia karena memiliki luas wilayah 400,61 km² dengan didukung oleh luas padang rumput alam sebesar 174 ha, luasan rawa sebesar 2.496 ha, jumlah penduduk mencapai 1.369.239 jiwa serta rata-rata kepadatan penduduk per km² mencapai 3.342 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan lahan hijau dan tenaga kerja serta menganalisis prioritas pengembangan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang Sumatera Selatan. Metode pengolahan dan analisis data menggunakan perhitungan KPPTR (Koefisien Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia) sebagai penentu prioritas pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan hijau makanan ternak dan tenaga kerja. Data primer yang diambil berupa jumlah ternak ruminansia yang dipelihara, sistem pemeliharaan, tenaga kerja yang digunakan dan status kepemilikan ternak. Data sekunder yang diambil meliputi populasi ternak ruminansia, jumlah penduduk, luas lahan garapan, luas rawa, padang rumput dan rencana tata ruang wilayah Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai KPPTR efektifnya adalah 16.706,67. Kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif tertinggi adalah Kecamatan Gandus dengan nilai KPPTR efektif sebesar 6.055,59 ST, diikuti oleh Kecamatan Kertapati dengan nilai KPPTR efektifnya sebesar 4.391,82 ST sedangkan kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif terendah adalah Kecamatan Ilir Barat II dengan nilai KPPTR efektif sebesar -175,30 ST. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prioritas pengembangan peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang berturut-turut adalah Kecamatan Gandus, Kertapati, Ilir Barat I, Sako, Kalidoni, Sukarami, Ilir Timur II, Plaju, Seberang Ulu I, Ilir Timur I.

Kata kunci : Kota Palembang, KPPTR, Populasi Ternak Ruminansia.

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan di suatu wilayah harus memperhatikan keberadaan ternak, sumber daya manusia sebagai pengelola dan sumber daya lahan hijau pakan serta faktor teknologi (Gunardi, 1992). Kota Palembang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan yang memungkinkan untuk pengembangan peternakan ruminansia karena memiliki luas

wilayah 400,61 km² yang dibagi menjadi 14 kecamatan dan 103 kelurahan dengan didukung oleh luas padang rumput alam sebesar 174 ha dan luasan rawa sebesar 2.496 ha yang dapat digunakan sebagai sumber pakan hijau bagi pengembangan peternakan ruminansia di wilayah ini (Dinas Pertanian Palembang, 2006). Kebutuhan lahan untuk pengembangan ternak ruminansia sangat penting terutama sebagai sumber hijau

pakan. Dengan meningkatnya kepadatan penduduk membuat ketersediaan lahan untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit. Sehingga pada daerah padat penduduk, ternak lebih banyak tergantung pada limbah pertanian yang pada kenyataannya tidak tersedia secara efektif untuk pakan ternak (Eviriani dalam Sandy, 2007).

Pada tahun 2006, Kota Palembang memiliki jumlah penduduk mencapai 1.369.239 jiwa serta rata-rata kepadatan penduduk per km² mencapai 3.342 jiwa yang menyebabkan ketersediaan pengembangan ternak ruminansia sangat mendukung. Kapasitas tampung ternak ruminansia di suatu Kabupaten masih bisa ditingkatkan jumlahnya berdasarkan sumber daya lahan dan tenaga kerja (Sugito, 2006). Berdasarkan potensi tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang seberapa besar nilai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang. Dasar perhitungan selanjutnya adalah luas lahan garapan, luas padang rumput, dan rawa sebagai bagian dari ketersediaan hijauan pakan serta jumlah kepala keluarga petani sebagai bagian dari tenaga kerja pemelihara ternak. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan kendala peningkatan populasi ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan lahan hijauan dan tenaga kerja serta menganalisis prioritas pengembangan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang Sumatera Selatan.

METODE

Sumber Data

Data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh secara langsung melalui survey di lapangan, dimana jumlah desa sampel yang diambil setiap Kecamatan sebanyak 40% (Gay, 1976) dan setiap desa diambil sampel sebanyak 6 kepala keluarga peternak ruminansia. Data primer yang diambil berupa jumlah ternak ruminansia yang dipelihara, sistem pemeliharaan, tenaga kerja yang digunakan dan status kepemilikan ternak.

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Dinas terkait seperti Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Dinas Pertanian Kota Palembang, Dinas Peternakan Kota Palembang, BAPEDDA Kota Palembang, Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Selatan, serta Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Data sekunder yang diambil meliputi populasi ternak ruminansia, jumlah penduduk, luas lahan garapan, luas rawa, padang rumput dan rencana tata ruang wilayah Kota Palembang.

Penentuan nilai koefisien kapasitas tampung rawa yang ada di Kota Palembang dilakukan dengan menggunakan metode sistematis (Halls *et al.*, 1964) yang dimulai dari titik yang telah ditentukan kemudian cuplikan-cuplikan diambil pada jarak-jarak tertentu sepanjang garis yang memotong padang rumput dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Petak cuplikan seluas 1 m atau lingkaran dengan garis tengah 1 m.
- b. Petak cuplikan pertama diletakkan secara acak.
- c. Petak cuplikan kedua diambil pada jarak sepuluh langkah ke kanan dari petak cuplikan pertama dengan luas yang sama. Kedua petak cuplikan yang berturut-turut tersebut membentuk satu kumpulan (cluster).

- d. Cluster selanjutnya diambil pada jarak lurus 125 m dari cluster sebelumnya.
- e. Dalam hal ini terdapat modifikasi yang dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan sehingga diperoleh cuplikan yang diperlukan.
- f. Untuk lapangan seluas 160 acre ($64,7498 = \pm 65$ ha) diperlukan paling sedikit 50 cluster.
- g. Setelah petak cuplikan di tentukan, semua hijauan yang terdapat di dalamnya tersebut dipotong sedekat mungkin dengan tanah, termasuk bagian tanaman pohon-pohon yang mungkin dapat di makan oleh ternak sampai 1,5 m.
- h. Kalau petakan jatuh pada batu-batuan, pohon-pohon besar, dan sebagainya jangan berusaha menghindar.
- i. Hijauan tersebut dimasukkan dalam plastik dan ditimbang berat segarnya. Hal yang sama dilakukan pada petak-petak cuplikan selanjutnya.
- j. Catatan berat segar tersebut dapat diketahui yaitu hijauan segar per kg/ha.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data adalah dengan perhitungan KPPTR (Koefisien Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia) sebagai penentu prioritas pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan hijauan makanan ternak dan tenaga kerja (Dirjen Peternakan, 1998).

Perhitungan KPPTR

Pendekatan perhitungan potensi wilayah penyebaran dan pengembangan ternak ruminansia didasarkan pada asumsi:

- a. Potensi peningkatan populasi ternak ruminansia memiliki pengertian dinamis, artinya perubahan mengikuti perubahan waktu.
- b. Ternak ruminansia adalah sapi, kerbau, kambing dan domba yang telah dikonversikan ke satuan ternak (ST) berdasarkan perhitungan Dirjen Peternakan (1998) sebagai berikut:
 - 1 ekor sapi dewasa = 1 ST
 - 1 ekor anak sapi = 0,25 ST
 - 1 ekor kerbau dewasa = 1 ST
 - 1 ekor anak kerbau = 0,25 ST
 - 1 ekor kambing/domba = 0,14 ST
 - 1 ekor anak kambing/domba = 0,035 ST
- c. Potensi kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia suatu wilayah dianggap sebagai suatu sistem tertutup, yaitu potensi yang ada di daerah tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan ternak di daerahnya.
- d. Variabel penentu dari potensi sumberdaya lahan adalah lahan garapan (LG), padang rumput (PR), dan Rawa (R) sebagai penentu penyediaan hijauan makanan ternak. Nilai variabel kepala keluarga (KK) dianggap sebagai proksi pemeliharaan ternak ruminansia. Populasi riil ternak adalah populasi ternak yang ada pada saat penelitian dilakukan
- e. Skala prioritas wilayah didasarkan atas nilai KPPTR efektif dengan memperhatikan peubah lain sebagai peubah kebijakan.

Perhitungan KPPTR didasarkan atas dua sumberdaya, yaitu lahan dan tenaga kerja. Persamaan yang digunakan:

- a. $PMSL = a LG + b PR + cR$, dimana :
- b. $PMKK = dKK$, dimana:
- c. $KPPTR (SL) = PMSL - \text{populasi riil}$

- d. $KPPTR (KK) = PMKK - \text{populasi riil}$
 e. $KPPTR (SL) \text{ efektif} = KPPTR (SL) < KPPTR (KK)$

$$KPPTR (KK) \text{ efektif} = KPPTR (KK) < KPPTR (SL)$$

KPPTR efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di suatu wilayah tertentu, yaitu KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil.

Skala tingkatan untuk pengembangan populasi ternak ruminansia akan digambarkan sebagai berikut :

- Bagian a (PMSL), b (PMKK), c (KPPTR(SL)), dan seterusnya berdasarkan nilai KPPTR efektif masing-masing kecamatan.
- Kelas tingkatan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan selang nilai KPPTR efektif masing-masing kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Palembang memiliki 16 kecamatan dan 103 desa/kelurahan dengan luas wilayah 400,61 km² dengan jumlah penduduk 1.369.239 jiwa. Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakung Kecamatan Inderalaya Kabupaten

Ogan Ilir dan Kecamatan Gelombang Kabupaten Muara Enim.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

Sebaran pembagian luas wilayah, jumlah penduduk dan jumlah desa/kelurahan disetiap kecamatan dalam Kota Palembang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data dalam Tabel 1 terlihat bahwa Gandus merupakan kecamatan terluas dengan total wilayah sekitar 68,78 km², sedangkan wilayah dengan luas terkecil adalah Kecamatan Ilir Barat II dengan total luas wilayah hanya 6,22 km². Penduduk Kota Palembang memiliki komposisi jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Ditinjau dari segi penyebarannya, penduduk Kota Palembang terlihat menyebar secara tidak merata di 16 kecamatan. Ketidakmerataan tersebut dapat ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk yang berbeda cukup jauh antar kecamatan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan ilir Timur I yaitu dengan kepadatan sebesar 12.399,8 jiwa/km², sedangkan tingkat kepadatan penduduk yang terendah adalah Kecamatan Gandus dengan tingkat kepadatan sebesar 744,1 jiwa/km². Berdasarkan data sebaran penduduk tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran penduduk di Kota Palembang cenderung terkonsentrasi di kecamatan-kecamatan yang dekat dengan lokasi perkotaan.

Tabel 1. Jumlah penduduk, jumlah desa/kelurahan, luas daerah dan jumlah kepala keluarga menurut kecamatan di Kota Palembang, 2006.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Desa atau Kelurahan	Luas Daerah (Km ²)	Kepala Keluarga (KK)
1	Iilir Timur I	80.599	11	6,50	22.730
2	Kemuning	85.351	6	9,00	16.774
3	Iilir Timur II	164.449	12	25,58	37.845
4	Kalidoni	91.596	5	27,92	17.956
5	Iilir Barat I	114.668	6	19,77	29.466
6	Bukit Kecil	47.850	6	9,92	12.915
7	Iilir Barat II	64.708	7	6,22	15.186
8	Gandus	51.182	5	68,78	14.064
9	Seberang Ulu I	152.607	10	17,44	33.740
10	Kertapati	79.736	6	42,56	17.919
11	Seberang Ulu II	88.883	7	10,69	17.869
12	Plaju	82.581	7	15,17	17.927
13	Sukarami	170.828	9	98,56 [Ⓢ]	40.450
14	Alang-Alang Lebar*	-	-	-	-
15	Sako	94.251	6	42,50	27.780
16	Sematang Borang**	-	-	-	-
Jumlah / Total		1.369.239	103	400,61	322.621

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2006.

Keterangan : * = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami,

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako,

Ⓢ = sebelum mengalami pemekaran

Tabel 2. Jumlah penduduk per jenis kelamin dan kepadatan yang dirinci per kecamatan di Kota Palembang, 2006.

No	Kecamatan	Penduduk			Kepadatan (jiwa/km ²)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Iilir Timur I	43.152	37.447	80.599	12.399,8
2	Kemuning	42.884	42.467	85.351	9.483,4
3	Iilir Timur II	80.353	84.096	164.449	6.428,8
4	Kalidoni	43.608	47.988	91.596	3.280,7
5	Iilir Barat I	57.038	57.630	114.668	5.800,1
6	Bukit Kecil	23.516	24.334	47.850	4.823,6
7	Iilir Barat II	31.968	32.740	64.708	10.403,2
8	Gandus	24.341	26.841	51.182	744,1
9	Seberang Ulu I	77.254	75.353	152.607	8.750,4
10	Kertapati	38.938	40.798	79.736	1.873,5
11	Seberang Ulu II	42.960	45.873	88.833	8.309,9
12	Plaju	40.571	42.010	82.581	5.443,7
13	Sukarami	83.239	87.589	170.828	1.733,2
14	Alang-Alang Lebar*	-	-	-	-
15	Sako	44.902	49.349	94.251	2.217,7
16	Sematang Borang**	-	-	-	-
Jumlah / Total		674.724	694.515	1.369.239	3.417,9

Sumber : BPS Kota Palembang, 2006.

Keterangan : * = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami,

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako

Potensi pengembangan peternakan di Kota Palembang masih cukup berpeluang untuk ditingkatkan lagi, hal ini dapat dilihat dengan bervariasinya populasi ternak yang ada

di Kota Palembang. Populasi ternak ruminansi dalam satuan ternak (ST) secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ternak ruminansia di Kota Palembang (ST).

No	Kecamatan	Jenis Ternak				Jumlah	%
		Sapi	Kerbau	Kambing	Domba		
1	Iilir Timur I	0	0	0	0	0,00	0
2	Kemuning	43	0	60,2	0	103,20	1,09
3	Iilir Timur II	30	19	13,72	0	62,72	0,66
4	Kalidoni	130	48	98,98	0	276,98	2,93
5	Iilir Barat I	928	77	271,88	0	1.276,88	13,53
6	Bukit Kecil	0	0	0	0	0,00	0
7	Iilir Barat II	182	0	90,72	0	272,72	2,89
8	Gandus	1.577	27	330,96	151,62	2.086,58	22,1
9	Seberang Ulu I	87	36	119	0	242,00	2,56
10	Kertapati	144	16	309,96	15,4	485,36	5,14
11	Seberang Ulu II	53	21	126,84	8,96	209,80	2,22
12	Plaju	25	14	347,2	6,86	393,06	4,16
13	Sukarami	2.005	88	742,84	276,22	3.112,06	32,96
14	Alang-Alang Lebar*	-	-	-	-	-	-
15	Sako	653	19	141,82	105,56	919,38	9,74
16	Sematang Borang**	-	-	-	-	-	-
Jumlah		5.857	365	2.654,12	564,62	9.440,74	100

Sumber : Dinas Peternakan Kota Palembang, 2006.

Keterangan :

* = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako

Populasi ternak ruminansia terbanyak terdapat di Kecamatan Sukarami yaitu sebesar 3.112,06 ST atau 32,96 %, diikuti Kecamatan Gandus 2.086,58 ST atau 22,1 % dan Kecamatan Iilir Barat I sebesar 1.276,88 ST atau 13,53 % dari seluruh populasi ternak di Kota Palembang. Sedangkan populasi ternak ruminansia terkecil berada di Kecamatan Iilir Timur I dan Kecamatan Bukit Kecil dengan populasi 0 ST atau 0 % dari seluruh populasi ternak di Kota Palembang. Pada kecamatan Iilir Timur I dan Bukit Kecil tidak memiliki populasi ternak ruminansia, hal ini disebabkan oleh sumber daya lahan yang tidak mendukung

untuk dikembangkan ternak ruminansia di kedua kecamatan tersebut serta dekatnya dengan daerah perkotaan. Jenis ternak ruminansia yang paling banyak dipelihara di Kota Palembang adalah ternak sapi yaitu dengan populasi sebesar 5.857 ST atau 62,04 % dari total populasi ternak sedangkan yang terkecil adalah populasi ternak kerbau yaitu sebesar 365 ST atau 3,87 % dari total populasi ternak yang ada.

Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang dilihat melalui nilai KPPTTR efektifnya. Nilai KPPTTR efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan

populasi ternak ruminansia di suatu wilayah tertentu, yaitu KPPTTR (SL) yang berdasarkan pada sumber daya lahan atau KPPTTR (KK) yang berdasarkan pada jumlah kepala keluarga setiap masing-masing kecamatan yang mempunyai nilai lebih kecil. Nilai KPPTTR efektif di Kota Palembang bervariasi untuk

setiap kecamatan tergantung pada daya dukungnya yang tersedia, misalnya daya dukung lahan garapan yang terdiri dari sawah, tegalan, kebun, perkebunan, padang rumput, rawa dan kepala keluarga. Nilai Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang

No	Kecamatan	PMSL (ST/ha)	PMKK (ST/KK)	KPPTTR (SL)	KPPTTR (KK)	KPPTTR efektif (ST)
1	Iilir Timur I	105,48	77.736,6	105,48	77.736,6	105,48
2	Kemuning	28,50	57.367,08	-74,70	57.263,88	-74,70
3	Iilir Timur II	407,07	129.429,9	344,35	129.367,18	344,35
4	Kalidoni	1.475,95	61.409,52	1.198,97	61.132,54	1.198,97
5	Iilir Barat I	3.361,18	100.773,72	2.084,30	99.496,84	2.084,30
6	Bukit Kecil	0,00	44.169,3	0,00	44.169,3	0,00
7	Iilir Barat II	97,42	51.936,12	-175,30	51.663,4	-175,30
8	Gandus	8.142,17	48.098,88	6.055,59	46.012,3	6.055,59
9	Seberang Ulu I	367,41	115.390,8	125,41	115.148,8	125,41
10	Kertapati	4.877,18	61.282,98	4.391,82	60/797,62	4.391,82
11	Seberang Ulu II	91,97	61.111,98	-117,83	60.902,18	-117,83
12	Plaju	652,48	61.310,34	259,42	60.917,28	259,42
13	Sukarami	3.784,70	138.339	672,64	135.226,94	672,64
14	Alang-Alang Lebar*	-	-	-	-	-
15	Sako	2.755,89	95.007,6	1.836,51	94.088,22	1.836,51
16	Sematang Borang**	-	-	-	-	-
Jumlah		26.147,41	1.103.363,82	16.706,67	1.093.923,08	16.706,67

Keterangan:

* = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa potensi maksimum berdasarkan sumber daya lahan memiliki nilai yang lebih kecil bila dibandingkan dengan potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga berarti jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat ditampung oleh lahan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh kepala keluarga.

Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai total Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) efektif di Kota Palembang adalah sebesar 16.706,67. Populasi riil ternak ruminansia di Kota Palembang saat ini berjumlah 9.440,74 ST atau telah mencapai 56,51 % dari nilai KPPTTR efektif. Nilai Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) efektif di Kota Palembang diperoleh dari nilai KPPTTR (SL) atau berdasarkan pada sumber daya lahan yang

mempunyai nilai lebih kecil dari nilai KPPTTR (KK).

Hasil analisa dengan menggunakan perhitungan KPPTTR menunjukkan bahwa nilai KPPTTR efektif setiap kecamatan di Kota Palembang bervariasi. Nilai KPPTTR efektifnya adalah 16.706,67 ini berarti kapasitas tampung ternak di Kota Palembang masih bisa ditingkatkan lagi sampai dengan 16.706,67 ST.

Tingkat Prioritas Pengembangan Populasi Ternak di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai KPPTTR efektif per kecamatan di Kota Palembang dapat dikelompokkan kedalam urutan tingkatan wilayah pengembangan, yaitu tingkatan tinggi (2 kecamatan), tingkatan sedang (1 kecamatan), dan tingkatan rendah (11 kecamatan).

Tabel 5. Tingkat prioritas pengembangan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang

No	Kecamatan	KPPTTR Efektif (ST)	Tingkat Pengembangan
1	Gandus	6.055,59	tinggi
2	Kertapati	4.391,82	tinggi
3	Iilir Barat I	2.084,30	sedang
4	Sako	1.836,51	rendah
5	Kalidoni	1.198,97	rendah
6	Sukarami	672,64	rendah
7	Iilir Timur II	344,35	rendah
8	Plaju	259,42	rendah
9	Seberang Ulu I	125,41	rendah
10	Iilir Timur I	105,48	rendah
11	Bukit Kecil	0,00	rendah
12	Kemuning	-74,70	rendah
13	Seberang Ulu II	-117,83	rendah
14	Iilir Barat II	-175,30	rendah
15	Alang-Alang Lebar*	-	-
16	Sematang Borang**	-	-

Keterangan :

* = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa kecamatan yang memiliki nilai KPPTTR efektif tertinggi adalah Kecamatan Gandus dengan nilai KPPTTR efektif sebesar 6.055,59 ST, diikuti oleh Kecamatan Kertapati dengan nilai KPPTTR efektifnya sebesar 4.391,82 ST sedangkan kecamatan yang memiliki nilai KPPTTR efektif terendah adalah Kecamatan Iilir Barat II dengan nilai KPPTTR efektif sebesar -175,30 ST.

Faktor pendukung peningkatan populasi ternak ruminansia di Kecamatan Gandus

adalah jumlah kepala keluarga sebesar 14.064 KK dengan kepadatan penduduk sebesar 744,1 jiwa/km². Kecamatan Gandus juga diimbangi oleh luasan rawa seluas 459 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 599,45 ST, lahan garapan berupa sawah seluas 3.834 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 7.668 ST, tegalan seluas 505 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 505 ST, ladang seluas 85 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 85 ST dan perkebunan seluas 436 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 436 ST. Total

ternak yang dapat ditampung oleh luasan lahan di Kecamatan Gandus adalah 9.293,45 ST.

Faktor pendukung peningkatan populasi ternak ruminansia di Kecamatan Kertapati adalah jumlah kepala keluarga sebesar 17.919 KK dengan kepadatan penduduk sebesar 1.873,5 jiwa/km². Kecamatan Kertapati juga diimbangi oleh luasan padang rumput seluas 60 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 104,46 ST, rawa seluas 781 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 1.019,99 ST, lahan garapan berupa sawah seluas 2.320 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 4.640

ST, tegalan seluas 80 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 80 ST dan perkebunan seluas 18 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 18 ST. Total ternak yang dapat ditampung oleh luasan lahan di Kecamatan Kertapati adalah 5.862,45 ST. Sehingga daya tampung ternak di kedua kecamatan ini lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Faktor pendukung pengembangan populasi ternak ruminansia di setiap kecamatan yang ada di Kota Palembang secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan garapan, padang rumput dan rawa di Kota Palembang

No	Kecamatan	Lahan Garapan (ha)	Padang Rumput (ha)	Rawa (ha)
1	Iilir Timur I	20	0	57
2	Kemuning	15	0	4
3	Iilir Timur II	32	2	271
4	Kalidoni	951	0	0
5	Iilir Barat I	2.058	12	112
6	Bukit Kecil	0	0	0
7	Iilir Barat II	35	0	33
8	Gandus	4.860	0	459
9	Seberang Ulu I	230	0	8
10	Kertapati	2.418	60	781
11	Seberang Ulu II	50	0	11
12	Plaju	412	0	10
13	Sukarami	2.102	0	400
14	Alang-Alang Lebar*	-	-	-
15	Sako	1.369	100	350
16	Sematang Borang**	-	-	-
Jumlah		14.552	174	2.496

Sumber : Dinas Pertanian Kota Palembang, 2006.

Keterangan :

* = masih tergabung pada Kecamatan Sukarami

** = masih tergabung pada Kecamatan Sako

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kemampuan kepala keluarga sebagai tenaga kerja untuk meningkatkan manajemen pemeliharaan ternak ruminansia di Kota Palembang sangat mendukung karena jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh kepala

keluarga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat ditampung oleh lahan.

Faktor pembatas dalam kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang adalah sumber daya lahan, karena jumlah kapasitas peningkatan populasi

ternak ruminansia yang dapat ditampung oleh lahan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh kepala keluarga. Oleh karena itu, untuk lebih memaksimalkan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang yaitu dengan memaksimalkan sumber daya lahan yang ada atau dengan meningkatkan koefisien a, b, dan c. Hal ini berarti langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintensifkan lahan yang ada dan pemanfaatan limbah pertanian untuk meningkatkan ketersediaan sumber pakan sehingga populasi ternak ruminansia dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kota Palembang masih dapat ditingkatkan jumlahnya berdasarkan ketersediaan lahan hijauan dan tenaga kerja sebesar 16.706,67 ST.
2. Berdasarkan hasil analisa KPPTR efektif prioritas pengembangan wilayah untuk peningkatan populasi ternak ruminansia di Kota Palembang ini berturut-turut adalah Kecamatan Gandus, Kertapati, Ilir Barat I, Sako, Kalidoni, Sukarami, Ilir Timur II, Plaju, Seberang Ulu I, Ilir Timur I.
3. Kecamatan yang memiliki nilai KPPTR terbesar adalah Kecamatan Gandus dengan nilai KPPTR efektif sebesar 6.055,59 ST, sedangkan kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif terendah adalah Ilir Barat II yaitu -175,30 ST.
4. Kendala utama yang dihadapi peternak di Kota Palembang adalah kurangnya lahan hijauan pakan untuk ternak ruminansia terutama pada kecamatan yang dekat dengan lokasi perkotaan. Selain itu, adanya tindak pencurian dan kurangnya modal yang dimiliki oleh peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya.
5. Berdasarkan kondisi di Kota Palembang, ternak sapi potong dapat ditingkatkan populasi dan produksinya dibandingkan dengan ternak sapi perah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Palembang. 2005. Palembang dalam Angka. Palembang. Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2003. Sumatera Selatan dalam Angka 2003. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan.
- BIPS. 1987. Beternak Sapi Potong. Balai informasi Pertanian Sumatera Selatan. Palembang.
- Departemen Pertanian, 1991. Petunjuk Teknis Intensifikasi Ternak Kerja. Direktorat Jenderal Peternakan. Direktorat Bina Penyuluhan. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Palembang, 2005. Palembang dalam Angka. Palembang. Sumatera Selatan.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 1998. Usaha Peternakan, Perencanaan, Analisis dan Pengelolaan. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Dinas Peternakan Sumatera Selatan 2002. Prospek dan Peluang Usaha Agribisnis Bidang Peternakan di Sumatera Selatan. Dinas Peternakan Sumatera Selatan. Sumatera Selatan

- Dinas Peternakan Sumatera Selatan. 2003, Program Dinas Peternakan Sumatera Selatan dalam Perkuatan dan Percepatan Pembangunan Sektor Agribisnis.
- Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Kota Palembang, 2005. Palembang dalam Angka. Palembang. Sumatera Selatan.
- Eviriani, D. 1999. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumber Daya Pemelihara di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gay, L.R. 1976. Educational Research. Charles E. Merrill Publishing Company. Columbus, Ohio.
- Gunardi. 1992. Corak budaya sapi/ kerbau rakyat. Makalah Seminar Nasional Usaha Peningkatan Produktivitas Peternakan Rakyat. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Halls, H., Rummel, & Southwel. 1964. Forage and Cattle Management in Longleaf-Slash Fine Forest. *Farm's Bulletin*, 2199, USA, Washington.
- Hardjowigeno, 1986. Sumber Daya Fisik Wilayah dan Tata Guna Lahan. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Huitema. 1986. Peternakan di Daerah Tropis Arti Ekonomi dan Kemampuannya. P. T. Gramedia, Jakarta.
- Kartadisastra, H.R. 1997. Penyediaan dan Pengolahan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius, Yogyakarta.
- Sugito, M. 2006. Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
- Williamson, G. & Payne W. J. A. 1995. An Introduction to Animal Husbandry In the Tropics. *Diterjemahkan oleh Darmadja D.* 1998. Pengantar Peternakan di Daerah Tropik. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.